



Pengembangan Desa Sentral Kakao Berkelanjutan Melalui Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP)

Muhammad Ghufron Rosyady¹, Setiyono², Gatot Subroto³, Dyah Ayu Savitri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email: ¹mghufron.faperta@unej.ac.id, ²setiyono.faperta@unej.ac.id, ³gatot.subroto@unej.ac.id,

⁴dyahayusavitri@unej.ac.id

Abstract

*Jambewangi Village is a village that is one of the focus locations for cocoa plantations according to the Banyuwangi Regency Agriculture Service. Cocoa production in Jambewangi Village is around ± 500 kg/ha in 2019, far from the potential for superior cocoa production of $\pm 2,000$ kg/ha. The problem in Jambewangi Village is that cocoa plants are not the main crop in Jambewangi Village, this is because cocoa plants do not provide optimal benefits for the community (low productivity). Whereas Jambewangi Village is one of the people's cocoa centers in Banyuwangi Regency. When the service team conducted initial observations and interviews with Jambewangi cocoa farmers, several problems were found, namely that many cocoa pods were rotten by the fungus *Phithophthora*; leaves and fruit with lots of spots (attacked by *Helopeltis* pests), the condition of the garden is dirty and lush; and no rorak in the garden. This problem arises because farmers do not apply good and correct cultivation practices (GAP). The implementation of GAP will increase the productivity of cocoa plants, increasing productivity will improve the welfare of the Jambewangi community. The socialization program and the practice of implementing Good Agriculture Practices (GAP) for cocoa plants provide a stimulus to farmers to apply it in cocoa cultivation activities so that it is hoped that this can be a step to develop local potential and the surrounding community. Farmers in Jambewangi Village showed high enthusiasm for mastering the application of Good Agriculture Practices (GAP) including fertilizing, pruning and making rorak.*

Keywords: GAP, Cocoa, Central.

Abstrak

Desa Jambewangi merupakan desa yang menjadi salah satu lokasi fokus perkebunan kakao menurut Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi. Produksi kakao di Desa Jambewangi sekitar ± 500 kg/ha tahun 2019, jauh dari potensi produksi kakao unggul ± 2.000 kg/ha. Permasalahan di Desa Jambewangi yaitu tanaman kakao tidak menjadi tanaman utama di Desa Jambewangi, hal ini karena tanaman kakao tidak memberikan keuntungan optimal bagi masyarakat (produktivitas rendah). Padahal Desa Jambewangi merupakan salah satu sentra kakao rakyat di Kabupaten Banyuwangi. Pada saat Tim pengabdian melakukan observasi awal dan wawancara dengan petani kakao Jambewangi, ditemukan beberapa permasalahan yaitu buah kakao banyak yang busuk terserang jamur *Phithophthora*; daun dan buah banyak bintik2 (diserang Hama *Helopeltis*), kondisi kebun kotor dan rimbun; dan tidak ada rorak di kebun. Permasalahan ini timbul karena petani tidak menerapkan praktek budidaya yang baik dan benar (GAP). Penerapan GAP akan meningkatkan produktivitas tanaman kakao, peningkatan produktivitas akan menyejahterakan masyarakat Jambewangi. Program sosialisasi dan praktek penerapan Good Agriculture Practices (GAP) tanaman kakao memberikan stimulus kepada petani untuk mengaplikasikannya didalam kegiatan budidaya kakao sehingga diharapkan hal ini dapat menjadi langkah pengembangan potensi lokal dan masyarakat sekitar. Petani Desa Jambewangi menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menguasai cara penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) meliputi pemupukan, pemangkasan dan pembuatan rorak.

Kata Kunci: GAP, Kakao, Sentral.

A. PENDAHULUAN

Desa Jambewangi merupakan Desa yang berada di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Desa

Jambewangi terdiri atas enam dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sambirejo, Dusun Panjen, Dusun Parastembok, Dusun Sidomulyo, Dusun Tlogosari. Desa Jambewangi merupakan desa yang menjadi

salah satu lokasi fokus perkebunan kakao menurut Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi. Ketinggian tempat yang ada di Desa Jambewangi adalah 270 mdpl dimana ketinggian tersebut sesuai dengan ketentuan seharusnya yaitu tidak lebih dari 800 mdpl. Curahan hujan di Desa Jambewangi 3.220 mm/tahun. Suhu udara berkisar 28°C–30°C. Perekonomian masyarakat Desa Jambewangi didukung pada hasil panen kebun kakao. Lahan kebun kakao merupakan lahan perhutani yang dikerjasamakan dengan masyarakat sekitar untuk dapat dimanfaatkan. Produksi kakao di Desa Jambewangi sekitar ±500 kg/ha tahun 2019, jauh dari potensi produksi kakao unggul ±2.000 kg/ha (BPS Banyuwangi, 2019).

Permasalahan yang ada di Desa Jambewangi yaitu tanaman kakao tidak menjadi tanaman utama di Desa Jambewangi, hal ini karena tanaman kakao tidak memberikan keuntungan optimal bagi masyarakat (produktivitas rendah). Padahal Desa Jambewangi merupakan salah satu sentra kakao rakyat di Kabupaten Banyuwangi. Desa Jambewangi juga merupakan desa yang menjadi salah satu lokasi fokus pengembangan perkebunan kakao dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi.

Pada saat Tim pengabdian melakukan observasi awal dan wawancara dengan petani kakao Jambewangi, ditemukan beberapa permasalahan yaitu buah kakao banyak yang busuk terserang jamur *Phythophthora*; daun dan buah banyak bintik2 (diserang Hama *Helopeltis*), kondisi kebun kotor dan rimbun; dan tidak ada rorak dikebun. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut membutuhkan pendampingan yang simultan dan berkelanjutan dalam beberapa tahun. Permasalahan ini timbul karena petani tidak menerapkan praktek budidaya yang baik dan benar (GAP). Penerapan GAP akan meningkatkan produktivitas tanaman kakao, peningkatan produktivitas akan menyejahterakan masyarakat Jambewangi. Penerapan GAP akan mengikuti Panduan Budidaya Kakao yang Baik dan Benar (Kementan, 2014)

Pembinaan Desa Jambewangi untuk menjadi Desa penghasil kakao dengan kualitas baik harus dimulai dari hal yang paling mendasar. Menyelesaikan permasalahan diatas membutuhkan pendampingan yang simultan dan berkelanjutan, sehingga solusi yang kami tawarkan yaitu sebagai berikut. Pada tahun 1: Sosialisasi tentang prospek pengembangan kakao. Selanjutnya memberikan pemahaman tentang penerapan GAP kakao (pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak). Perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan tentang pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak kakao. Pada Tahun 2: Kegiatan tahun 1 akan berdampak pada pembungaan kakao yang meningkat. Petani tetap memerlukan pendampingan

supaya bunga tersebut dapat menjadi pentil dan berkembang menjadi buah kakao panen. Manajemen pangkas kakao dan penaung serta penanggulangan OPT perlu dilakukan secara intensif. Sehingga diperlukan sosialisasi bagaimana upaya GAP kakao dalam mengintensifkan Bunga kakao menjadi Buah Panen. Pada tahun ini juga mulai dikenalkan penanggulangan OPT dengan menggunakan pestisida nabati yang dapat diproduksi dari bahan tanaman sekitar. Sosialisai Pestisida nabati dan pelatihan pembuatan pestisida nabati dilakukan pada tahun ini. Pada tahun 3: Semakin meningkatnya produktivitas kakao maka akan diikuti dengan meningkatnya serangan OPT kakao. Kunci produktivitas kakao yang tinggi ada pada keberhasilan penanganan OPT kakao, hal ini juga disetujui oleh salah satu Manajer di salah satu kebun PTPN 12 yang pernah peneliti kunjungi. Penanganan OPT memerlukan kombinasi antara penggunaan pestisida nabati dan pestisida kimiawi. Pada saat pestisida nabati tidak mampu menekan OPT maka pestisida kimia yang harus digunakan untuk menekan OPT. Tujuan akhir dari pengabdian ini yaitu mengoptimalkan potensi Desa Jambewangi menjadi Desa Sentral Kakao dengan solusi yang ditawarkan meliputi pembinaan, pendampingan GAP tanaman kakao.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian Desa binaan ini difokuskan pada penerapan GAP untuk meningkatkan produktivitas dan menurunkan serangan OPT kakao untuk mendukung Desa Jambewangi menjadi Desa Sentral Kakao. Adapun langkah-langkah yang dilakukan: a) Sosialisasi tentang program pengabdian Desa binaan untuk mendukung Desa Jambewangi menjadi Desa Sentral Kakao, b) Memberikan sosialisasi tentang GAP kakao (pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak), c) Memberikan bantuan beberapa bahan dan alat-alat untuk perawatan kakao (cangkul, alat pangkas kakao, dan pupuk NPK), d) Pelatihan dan praktek teknik budidaya kakao yang baik (pemupukan dan pemangkasan), e) Pelatihan dan Praktek pembuatan rorak untuk meningkatkan kandungan hara dan cadangan air

• Sosialisasi Program Pengabdian

Kelompok sasaran kegiatan adalah Kelompok Tani Kakao Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Bondowoso yang mengalami kendala dalam budidaya kakao. Produktivitas kakao tidak maksimal dan buah kakao banyak terserang OPT. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan sistem budidaya GAP kakao, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kakao dan serangan OPT dapat dikendalikan serta mengarahkan Desa Jambewangi menjadi Desa Sentral Kakao.

- **Sosialisasi GAP Kakao**

Sosialisasi Pemupukan, pemangkasan dan pembuatan rorak pada budidaya Kakao dilakukan dengan metode sosialisasi langsung oleh pakar kakao dari TIM Pengabdian Desa Binaan dengan keahlian dibidang Budidaya Tanaman Perkebunan, Produksi Tanaman dan pasca panen komoditas perkebunan. Sosialisasi dilakukan di rumah perwakilan petani dengan mengundang petani kakao (pria dan wanita). Sosialisasi dilakukan dengan metode penyuluhan dengan penampilan powerpoint.

- **Pelatihan dan Praktek Teknik Budidaya Kakao yang Baik**

Pelatihan dan praktek teknik budidaya kakao yang baik (pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak) akan dilakukan di kebun Kakao Perwakilan petani. Pelatihan dan praktek dilakukan dengan metode penyuluhan dan praktek secara langsung dikebun petani kakao.

Praktek aplikasi pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang dan juga pupuk kimia. Petani akan diajari cara menghitung dosis pupuk per pohon kakao dan juga mencampur pupuk kimia serta bagaimana aplikasi pupuk yang benar. Aplikasi pupuk yang salah dapat menyebabkan hilangnya pupuk karena menguap, licing dan terikut erosi tanah (Prihantoro, 2004 dan Setyamidjaja, 1986), sehingga sangat diperlukan praktek pemupukan ini.

Pemangkasan untuk kakao sangat penting untuk dilakukan. Pangkas kakao akan berpengaruh terhadap pembungaan kakao dan serangan OPT kakao (Kementan, 2014). Pemangkasan penaung kakao juga penting untuk dilakukan, supaya cahaya matahari dapat masuk kedalam tajuk tanaman kakao. Berdasarkan hasil kunjungan awal pada Desa sasaran, pemangkasan biasanya menggunakan golok atau sabit. Pemangkasan menggunakan golok tidak efektif karena aplikasinya akan mengganggu pertumbuhan tanaman khususnya merusak bantalan bunga kakao. Pemangkasan yang benar menggunakan alat pangkas kakao yaitu gergaji pangkas. Inilah perlunya praktek untuk pemangkasan kakao.

Pembuatan rorak penting dilakukan untuk meningkatkan unsur hara tanah dan sekaligus meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan air serta mengurangi resiko tanah longsor pada area lahan miring (Kementan, 2014 dan Fachrudin, dkk. 2015). Lahan perhutani mayoritas tidak rata (miring) sehingga rorak sangat diperlukan. Rorak juga sebagai tempat meletakkan daun dan ranting hasil pangkasan. Ukuran rorak menyesuaikan kondisi kebun, namun biasanya berukuran panjang lebar dan kedalamannya 100x30x50 cm.

Bantuan Alat dan Bahan untuk Perawatan Kakao Dalam menunjang kegiatan pengabdian yang akan dilakukan sekaligus supaya petani tetap melakukan kegiatan yang sudah dicontohkan dan diarahkan meskipun kegiatan pengabdian selesai dilakukan maka perlu diberikan beberapa alat dalam bentuk hibah bagi petani.

Alat tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kakao secara langsung karena kegiatan perawatan kakao dilakukan dengan benar. Beberapa alat dan bahan yang akan dihibahkan yaitu cangkul, alat pangkas kakao, dan pupuk.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyerahan bibit kakao dilakukan pada 26 Maret 2021. Desa Jambewangi memang merupakan Desa Binaan Kolompok Riset kami (COINDEV). Sehingga meskipun kami pada tahun 2021 belum mendapatkan kejelasan dalam pembiayaan Hibah, kami tetap mengupayakan memberikan kontribusi bagi pengembangan kakao di Jambewangi. Kami mengupayakan hibah bibit melalui bantuan bibit CSR PTPN 12 Kebun Renteng, Kaliwining, Jember. Berikut bukti penyerahan bibit secara simbolis dilakukan di LP2M Unej, dari Manager PTPN 12 Kebun Renteng (Ahmad Hendy Junaedi) kepada perwakilan petani (Pak Khoirudin Irsyad).



Gambar 1. Penyerahan Bibit Kakao di LP2M UNEJ Kepada Petani

- **Sosialisasi Rencana Kegiatan Pengabdian**

Sosialisasi dihadiri oleh Ketua Kelompok Tani Manggar Kencono dan beberapa anggota kelompok tani, serta dihadiri oleh PPL (Ibu Dini dan Ibu Titin). Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan program kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di Jambewangi dan menangkap gambaran keseriusan petani kakao untuk mengembangkan dan membudidayakan tanaman kakao secara optimal.

Pada kegiatan sosialisasi kami juga mendapatkan komitmen dari PPL desa Jambewangi untuk turut serta dalam mendukung keberhasilan pengembangan kakao di Jambewangi. Saat ini biji kakao Jambewangi telah dikirim secara rutin ke Jembrana, Bali. Pak Khoirudin Irsyad menyampaikan jika saat ini masih belum bisa

memenuhi permintaan kakao secara maksimal ke Jembrana. Sehingga hal ini masih besar peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao di Jambewangi karena pasar sudah ada.



Gambar 2. Sosialisasi GAP Kakao Terhadap Petani Manggar Kencono

• Peninjauan ke Lokasi Desa Wisata Kakao

Peninjauan ke Lokasi Rencana Desa Wisata Kakao dilakukan pada tanggal 25 September 2021. Peninjauan bertujuan melihat kondisi dan penanganan bibit kakao yang kami hibahkan pada 26 Maret 2021. Kondisi tanaman kakao tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Petani berfikir jika bibit kakao sudah cukup mendapatkan penaung dari pohon buah naga, namun hal itu tidak tepat. Pada saat tanaman kakao masih kecil membutuhkan penaungan sekitar 80%, dengan asumsi hanya sekitar 1-2 Jam mendapatkan penyinaran. Jika melihat kondisi dilapangan tanaman kakao mendapatkan penyinaran sekitar 4-5 jam penyinaran. Kondisi penyinaran yang berlebihan menyebabkan tanaman kakao terhambat pertumbuhannya dan warna daun kekuningan.



Gambar 3. Rencana Lokasi Desa Wisata



Gambar 4. Kondisi Tanaman Kakao Hibah Kurang Penanungan

• Sosialisasi GAP Kakao

Sosialisasi budidaya kakao yang baik (GAP) meliputi pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak. Sosialisasi dilakukan di rumah Bapak Khoirudin Irsyad. Sosialisasi dilakukan dengan metode penyuluhan secara langsung. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang dan juga pupuk kimia. Petani sudah diberikan cara mencampur pupuk kimia serta bagaimana aplikasi pupuk yang benar. Aplikasi pupuk yang salah dapat menyebabkan hilangnya pupuk karena menguap, licing dan terikut erosi tanah. Pemangkasan untuk kakao sangat penting untuk dilakukan. Pangkas kakao akan berpengaruh terhadap pembungaan kakao dan serangan OPT kakao (Kementan, 2014).

Pemangkasan penaung kakao juga penting untuk dilakukan, supaya cahaya matahari dapat masuk kedalam tajuk tanaman kakao. Pembuatan rorak penting dilakukan untuk meningkatkan unsur hara tanah dan sekaligus meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan air serta mengurangi resiko tanah longsor pada area lahan miring (Kementan, 2014 dan Fachruddin, dkk. 2015). Ukuran rorak menyesuaikan kondisi kebun, namun biasanya berukuran panjang lebar dan kedalaman 100x30x50 cm.



Gambar 5. Sosialisasi GAP Kakao

• Pelatihan dan Praktik GAP Kakao

Pelatihan dan Praktek budidaya kakao yang baik (GAP) meliputi pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak. Sosialisasi dilakukan di kebun kakao salah satu petani (Bapak Achmadi). Pelatihan dan praktek dilakukan dengan metode pelatihan dan praktek secara langsung. Petani sangat antusias dalam melakukan pelatihan dan praktek pemupukan, pemangkasan, dan pembuatan rorak. Karena petani kakao jambewangi cenderung tidak pernah melakukan kegiatan tersebut.



Gambar 6. Pelatihan dan Praktek Pemupukan



Gambar 7. Pelatihan dan Praktek Pemangkasan



Gambar 8. Pelatihan dan Praktek Pembuatan Rorak

D. PENUTUP

Simpulan

Program sosialisasi dan praktek penerapan Good Agriculture Practices (GAP) tanaman kakao memberikan stimulus kepada petani untuk mengaplikasikannya didalam kegiatan budidaya kakao sehingga diharapkan hal ini dapat menjadi langkah pengembangan potensi lokal dan masyarakat sekitar. Petani Desa Jambewangi menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menguasai cara penerapan Good Agriculture Practices (GAP) meliputi pemupukan, pemangkasan dan pembuatan rorak. Kedepannya perlu dilakukan pengembangan, dukungan, pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan sehingga Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) pada tanaman kakao di desa jambewangi, kecamatan sempu, banyuwangi benar benar dilakukan petani dan dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao. Harapan petani tahun depan mendapatkan pendampingan dalam penanggulangan Busuk Buah Kakao, karena hal ini 50% penyebab kegagalan panen buah kakao di Jambewangi..

Saran

Desa Jambewangi diharapkan tetap memdapatkan pembinaan komoditi kakao supaya pembinaan bersifat continue dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP2M Universitas Jember yang telah memberikan Dana Hibah Pengabdian Desa Binaan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BPS Banyuwangi. 2019. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Banyuwangi, Regency In Figures 2018*. BPS Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- Fachruddin, Budi I. S., Prastowo, Mustafiril, 2014. Pemanenan air hujan menggunakan konsep zero runoff system (ZROS) dalam pengelolaan lahan pala berkelanjutan. *Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil*. Vol. 22 No. 2
- Kementan. 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Kakao Yang Baik (Good Agriculture Practices/ GAP On Cocoa)*. Kementan. Jakarta.
- Prihantoro, H. 2004. *Memupuk Tanaman Buah*. Jakarta: PT Penebar swadaya.
- Setyamidjaja, D. 1986. *Pupuk dan Pemupukan*. Jakarta: CU Simpleks.